

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Rumah Hijau Lestari dirancang berdasarkan sentuhan dari keseharian anak-anak jalanan yang selama ini tidak tahu harus pergi kepada siapa atau kemana mencari tempat berteduh jika pada kenyataannya mereka memang tidak memiliki tempat untuk bernaung. Pada umumnya rumah singgah dibuat karena keprihatinan orang

yang tergerak untuk membantu memulihkan keadaan anak-anak di Indonesia. Namun, kurangnya penanganan yang sesuai membuat anak-anak jalanan merasa tidak betah berada di rumah singgah atau menganggap hal tersebut menjadi beban karena mereka menginginkan kebebasan kembali.

Pendesainan Rumah Hijau Lestari disesuaikan dengan bukaan ruang yang jarang memakai sekat, kecuali yang tempatnya bersifat sangat privasi, agar anak-anak jalanan memiliki pengalaman ruang yang disesuaikan dengan lingkungan mereka yang mungkin kesehariannya berada di jalanan. Pemilihan material semen *concrete* juga untuk memberikan pengalaman ruang yang tidak berubah ekstrem. Tidak untuk mengembalikan anak-anak tersebut kembali ke jalanan, namun ada tujuan agar mereka mau dilatih dan berkembang dalam Rumah Hijau Lestari ini.

5.2 Saran

Pemakaian material yang di *finishing* natural juga untuk memberi kesan sederhana namun tetap terlihat pantas baik untuk kalangan atas maupun bawah. Desain dalam Rumah Hijau Lestari diciptakan untuk memecah batas antara kalangan atas yang datang sebagai donatur maupun kalangan bawah yang ingin mengembangkan dirinya juga. Diharapkan dengan perencanaan dan perancangan Rumah Hijau Lestari di Bandung ini, tidak ada kesenjangan baik pengguna yang memiliki tingkat ekonomi atas maupun rendah.

Namun, desainer menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam desain ini. Pemanfaatan elemen estetis yang kurang ditonjolkan untuk menghindari desain yang mewah menjadi salah satu pertimbangan dalam yang cukup sulit pada perancangan Rumah Hijau Lestari ini.